

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi pada dirinya baik potensi kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang berlangsung sepanjang hidup.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Wiyani karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>1</sup> Menurut Samani dan Hariyanto karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menuntun kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu tatanan dimana memanusiakan manusia untuk dapat berproses dalam kemampuan intelektualnya dengan tujuan mencapai kedewasaan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kadir bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan intelektual peserta didik<sup>3</sup>. Sedangkan, karakter adalah suatu sifat atau tingkah laku yang sudah melekat pada diri seseorang. Dengan adanya pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha dimana dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia serta dapat memperbaiki intelektual peserta didik untuk

---

<sup>1</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.70

<sup>2</sup> Samani Dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm 23

<sup>3</sup> R Latha B L Preethi Nirmala N K Tamilselvan Karthika Priyadhardshini Jayamala A. K., *Implementasi Pendidikan Karakter, International Journal of Physiology*, vol. 6 (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

dapat memiliki karakter yang berbudi luhur serta dapat memberikan manfaat kepada lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan karakter penting sekali untuk ditanamkan mulai sejak dini. Karena pendidikan karakter memiliki hubungan sngat erat dengan tingkah laku serta moral pada diri seseorang. Moral yang berdedikasi baik mulai sejak dini, maka dapat menghantarkan pada generasi yang unggul. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan<sup>4</sup>

Pertama, pembelajaran yang dapat dilakukan ditempat pusat pendidikan atau sekolah, dimana dalam pembelajaran tersebut adanya guru yang memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran langsung. Kedua, keteladanan dari nilai-nilai yang telah diberikan oleh guru tersebut dimodelkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Penguatan yang terwujud dari warga sekolah untuk dapat mendorong sekolah tersebut menanamkan akhlak terpuji misalnya dengan menempatkan banner pada tembok. Keempat, pembiasaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya etika berpakaian, pergaulan, penghormatan peserta didik pada guru dan karyawan. Strategi pembiasaan tersebut menjadikan dasar pembentukan karakter yang baik untuk bersama.

---

<sup>4</sup> Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter* I, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>. hlm 47–58

Menurut Majid dan Andayani pendidikan karakter dalam Islam sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat.<sup>5</sup> Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Menurut agama Islam, pendidikan karakter dapat bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak atau karakter Islam ini terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup>

Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak dari citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat

---

<sup>5</sup> Majid Dan Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 58

<sup>6</sup> Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 9

luas. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Koesuma sebagaimana dikutip Wiyani secara operasional tujuan pendidikan dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi

---

<sup>7</sup> Kemendiknas, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), Hlm.70

kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>8</sup>

#### c. Landasan Pendidikan Karakter

Menurut Wiyani terdapat beberapa landasan pendidikan karakter, yaitu:

##### 1) Landasan Filsafat

Manusia Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan “belum selesai” mereka dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Manusia ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum terbentuk dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan.

##### 2) Landasan Filsafat Pancasila

---

<sup>8</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 70-72

Landasan filsafat pancasila menyebutkan manusia yang ideal adalah manusia pancasila, yaitu yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial.

### 3) Landasan Filsafat Pendidikan

Landasan filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoptik, dan sinnoetik.

### 4) Landasan Filsafat Religius.

Landasan religius menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, dalam agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang secara jasmani dan rohani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang berkaitan dengan peribadatnya kepada Allah SWT.

### 5) Landasan Sosiologi.

Landasan sosiologis menjelaskan secara sosiologis manusia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Manusia berada di tengah-tengah

masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

#### 6) Landasan Psikologi

Landasan psikologi menjelaskan bahwa karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenal peradaban, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan mengenal perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Sedangkan dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna.

#### 7) Landasan Teoritik.

Landasan teoritik pendidikan karakter menyebutkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter, yaitu teori behavioristik, kognitivistik, dan komprehensif. Teori yang dipandang sesuai untuk pendidikan karakter di



sekolah, yaitu teori komprehensif yang mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, antara kekuatan pikiran dengan hati (ngerti, ngroso, nglakoni; atau moral knowing, moral feeling, dan moral action; atau antara pikir, dzikir, dan ikhtiar).<sup>9</sup>

#### d. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Ahmad Fikri Salahudin dan Alkrienciehie fungsi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>10</sup>

#### e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi sebagaimana dikutip Mulyasa, nilai Nilai-nilai karakter dapat dilihat dari nilai-nilai luhur budi pekerti meliputi: cinta tuhan dan ciptaan-nya, kemandirian dan tanggung

---

<sup>9</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.32-37

<sup>10</sup> Ahmad Fikri Salahudin Dan Alkrienciehie, *Fungsi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.104-105

jawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, dan kerjasama<sup>11</sup>

## 2. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Daryanto pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>13</sup>

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara terstruktur mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya percampuran itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara penuh, sehingga pembelajaran jadi berbobot bagi peserta didik.<sup>14</sup> Dari berbagai pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai kehidupan sehari hari dan dipadukan sehingga memudahkan pemahaman peserta didik.

### b. Tujuan Pembelajaran Tematik

---

<sup>11</sup> Mulyasa, Pendidikan Karakter..., Hlm 5

<sup>12</sup> Majid, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Bookpress, 2014), Hlm.80

<sup>13</sup> Daryanto, , *Pembelajaran Tematik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.73

<sup>14</sup> Majid, *Pembelajaran Tematik...*, Hlm.73

Menurut Rusman pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

c. Fungsi Pembelajaran Tematik

Fungsi pembelajaran tematik, yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergantung dalam tema serta dapat menambah

semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik<sup>15</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik memiliki fungsi penting untuk peserta didik. Memudahkan dalam proses pemahaman peserta didik terkait konsep materi yang sesuai dengan pengelompokan tema. Selain itu penyampaian materi kontekstual membuat peserta didik bersemangat karena selain mudah difahami, pembelajaran tematik juga menyajikan materi yang dapat ditampilkan secara nyata

#### d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Daryanto menyatakan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

---

<sup>15</sup> Rusman, Pembelajaran Tematik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm.146

4) Dengan adanya perpaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.<sup>16</sup>

Hosnan berpendapat dengan pendekatan tema, diharapkan akan memberikan banyak manfaat di antaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema yang sudah dipelajari.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman atas materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya

---

<sup>16</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.12

dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.<sup>17</sup>

e. Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut Abdul Majid, landasan pembelajaran tematik, yaitu:

1) Landasan Filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sedangkan aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan

---

<sup>17</sup> Hosnan, *Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*, , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 365

kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajarinya.

### 3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis tersebut adalah UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1 b).<sup>18</sup>

### 3. Sikap Tanggung Jawab

#### a. Pengertian sikap tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Sujarwa adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan kata lain tanggung jawab dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sedangkan pendapat dari Nashir yang menyatakan tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2014), Hlm.87-88

ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan yang intensif sejak dini melalui pengalaman learning by doing, pembiasaan internalisasi, pelebagaan institusionalisasi, dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin.<sup>19</sup>

Menurut Mustari tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan<sup>20</sup> Sedangkan menurut Lickona tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan.<sup>21</sup> Menurut Asmani tanggung jawab pada usia 7-8 tahun merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.<sup>22</sup>

#### b. Indikator Tanggung Jawab

Mustari berpendapat bahwa sikap tanggung jawab disebabkan karena seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau berperan di posisi tertentu. Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan

---

<sup>19</sup> M Nashir, (2013), hlm.82

<sup>20</sup> Muhammad Mustari, Nilai karakter, (Jakarta: Rajawali Pers,2020), hlm 12

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Responsibility*.. hlm.72

<sup>22</sup> Asmani,*pendidikan karakter*...hlm.90



tingkah lakunya. Adapun ciri-ciri seseorang yang bertanggung jawab menurut Mustari antara lain:

- 1) Memilih jalan lurus.
- 2) Selalu memajukan diri sendiri.
- 3) Menjaga kehormatan diri.
- 4) Selalu waspada.
- 5) Memiliki komitmen pada tugas.
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
- 7) Mengakui semua perbuatannya.
- 8) Menepati janji.
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Siburian orang yang bertanggung jawab memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
- 2) Membuat rencana ke depan.
- 3) Tekun dan selalu mencoba.
- 4) Selalu melakukan yang terbaik.
- 5) Mengontrol diri.
- 6) Berdisiplin.
- 7) Berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi.
- 8) Bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap.
- 9) Menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Mustari, Nilai karakter Tanggung Jawab, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), hlm 22

<sup>24</sup> Siburian, *Nilai Karakter Bangsa* (2011),hlm. 2

Dari kedua pendapat yang dipaparkan, penulis menggunakan indikator menurut Mustari, antara lain yaitu : sikap berkomitmen pada tugas, sikap taat peraturan, mampu melakukan tugas dengan standar baik, mengakui perbuatan, dan bertanggungjawab atas perbuatan

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter Sikap Tanggung Jawab, Jujur dan Religius pada Pembelajaran Tematik

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.<sup>25</sup> Pendidikan meliputi 3 domain yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Namun belakangan ada upaya untuk lebih menegaskan “greget” dari ketiga domain itu yaitu dengan pendidikan karakter. Mungkin ada beberapa hal yang melatarbelakangi penegasan fenomena para remaja siswa dan lulusan sekolah, yang dinilai tidak sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional, dikaitkan dengan tantangan masa depan yang semakin rumit. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategis secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.32

<sup>26</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm.58

Pendidikan karakter akan sia-sia apabila nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif.

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsbtanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya

Pendidikan karakter bersifat sangat penting di tengah perkembangan dunia pendidikan saat ini. Seorang anak yang berperilaku baik akan memiliki filter ketika berhadapan dengan lingkungan masyarakatnya, sehingga anak tidak akan terbawa arus dalam hal-hal negatif yang dapat menghancurkan moral anak. Penanaman karakter pada anak harus dilakukan secara intensif agar anak bisa menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan dapat membawa kemajuan bagi bangsa. sesuai dengan, tujuan pendidikan nasional yang berupa pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai. Karakter pada peserta didik dapat dikembangkan melalui lembaga satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Melalui penanaman karakter tanggung jawab ini peserta didik diharapkan mampu mengatasi permasalahan moral yang semakin kompleks. Adapun penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai karakter yang

mendasar pada diri manusia dengan melibatkan komponen-komponen yang ada di sekolah. Komponen-komponen tersebut, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler

Implementasi pendidikan karakter tanggungjawab dalam pembelajaran tematik perlu untuk dikembangkan agar peserta didik mampu menjadi generasi yang tidak hanya secara intelektual, namun juga unggul secara moral sesuai karakter bangsa. Pembelajaran tematik mengandung konsep belajar dan mengajar yang menggabungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu juga memberikan pengalaman bermakna, dimana peserta didik dapat memahami berbagai konsep, keterampilan, dan nilai yang dipelajari. Konsep dan keterampilan ini berasal dari satu bidang.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muzaik Iaili, Skripsi, *“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MI Ma’arif Kumpulrejo 02 Tahun Pelajaran 2019/2020”*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2020), hlm.7